

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Metoden pengambilann sampeln dalamn penelitiann inin menggunakann metoden *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 yang berjumlah 20 perusahaan setiap tahunnya. Data perusahaan sebagai sampel penelitian sebagaimana tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Perusahaan Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
7	AMFG	Asahimas Fiat Glass Tbk
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
9	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
10	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
11	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
12	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
13	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
14	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
15	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
16	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
17	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
18	CTBN	Citra Tubindo Tbk
19	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
20	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022).

## 2. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang statistik deskriptif atau penyebaran data penelitian yang meliputi variabel *financial distress*, intensitas modal, *leverage*, profitabilitas dan konservatisme akuntansi untuk masing-masing sampel penelitian yaitu perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

#### 1) *Financial Distress* (X1)

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan atau likuidasi yang menjadikan awal perusahaan mengalami kebangkrutan.<sup>1</sup> Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *financial distress* disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Financial Distress***  
**(X1)**

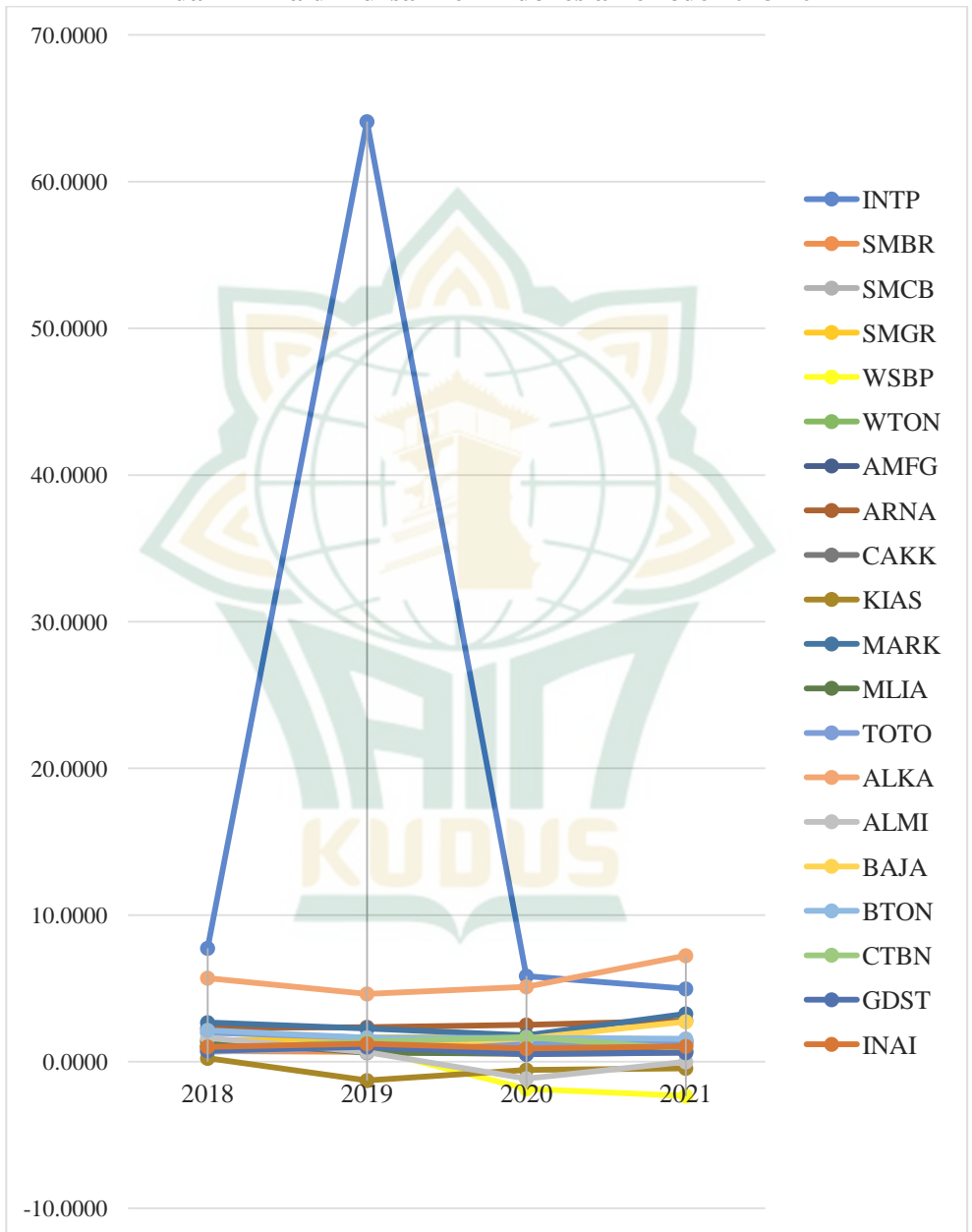
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		2,258930
Std. Deviation		7,2013901
Minimum		-2,3355
Maximum		64,0969

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

---

<sup>1</sup> Rahmi, dkk, “Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia”, 1320.

**Gambar 4.1**  
**Variabel *Financial Distress* (X1) Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 80 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang *financial distress* diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -2,3355. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 64,0969. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 2,258930. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 7,2013901 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

## 2) Intensitas Modal (X2)

Intensitas modal menunjukkan semakin besarnya aset yang dipakai oleh sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka dapat dipastikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar.<sup>2</sup> Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel intensitas modal disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut ini:

**Tabel 4.3**

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif Intensitas Modal (X2)

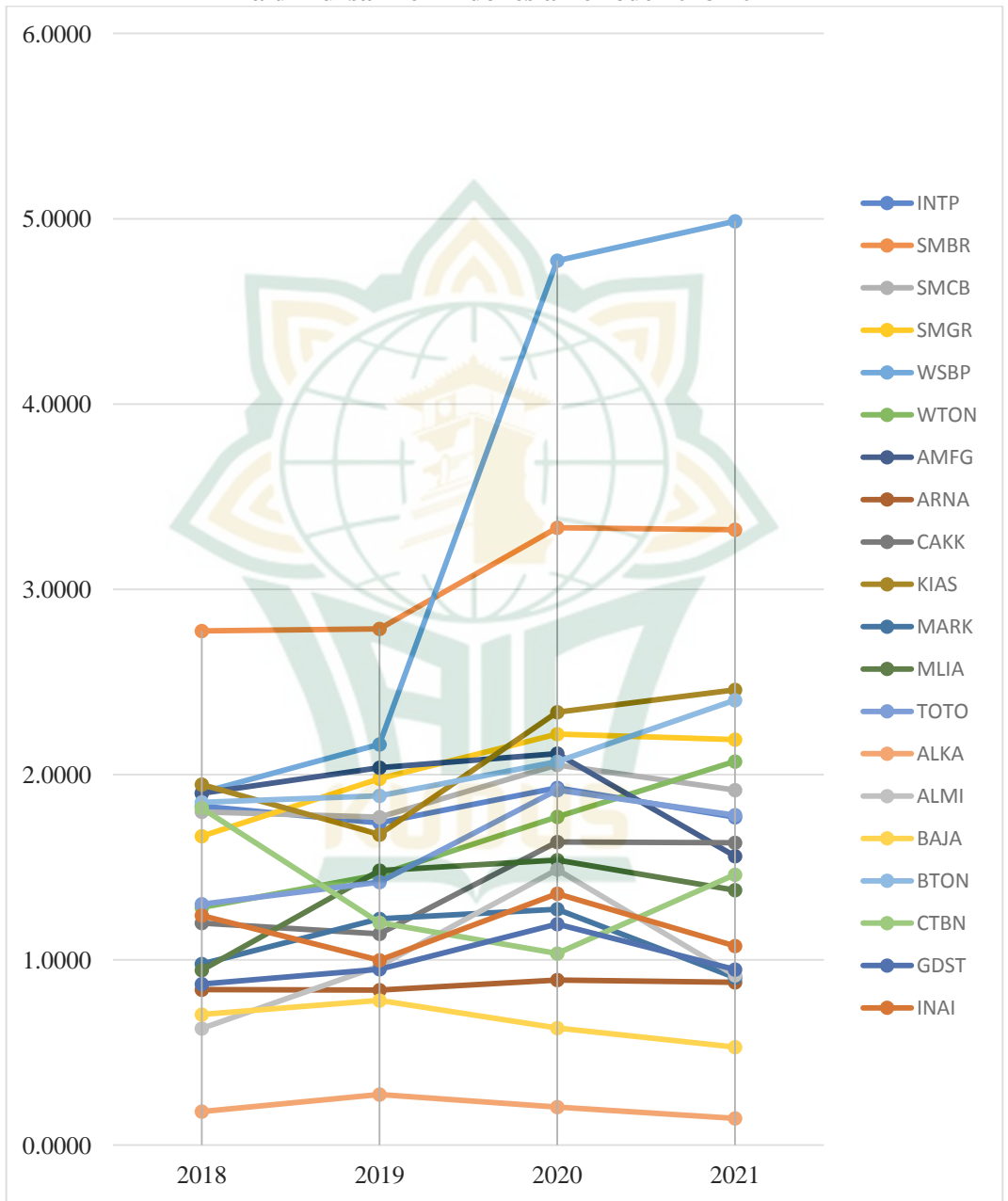
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		1,580735
Std. Deviation		0,8423208
Minimum		0,1439
Maximum		4,9868

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

---

<sup>2</sup> Rahmi, dkk, “Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia”, 1320.

**Gambar 4.2**  
**Variabel Intensitas Modal (X2) Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 80 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang intensitas modal diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 0,1439. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 4,9868. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 1,580735. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,8423208 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

### 3) *Leverage* (X3)

*Leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan arti lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan asset.<sup>3</sup> Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *leverage* disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut ini:

**Tabel 4.4**

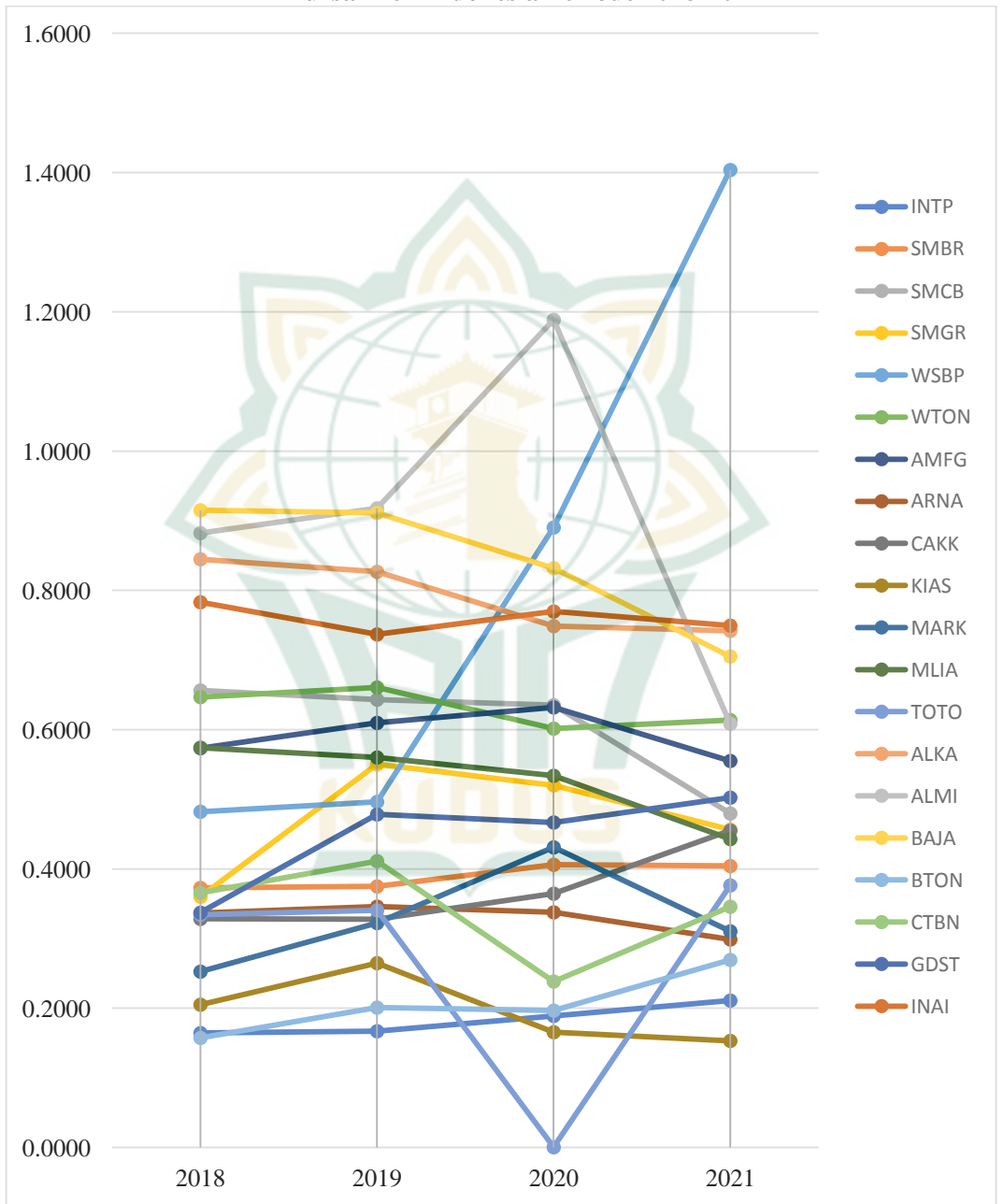
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Leverage* (X3)**

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		0,499394
Std. Deviation		0,2533790
Minimum		0,0004
Maximum		1,4037

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

<sup>3</sup> Rahmi, dkk, 1320.

**Gambar 4.3**  
**Variabel *Leverage* (X3) Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 80 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang *leverage* diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 0,0004. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 1,4037. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 0,499394. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,2533790 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

#### 4) Profitabilitas (X4)

ROA dipergunakan untuk menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dengan menggunakan total asset yang dimiliki.<sup>4</sup> Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel profitabilitas disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas (X4)**

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		0,017944
Std. Deviation		0,1123245
Minimum		-0,4509
Maximum		0,3636

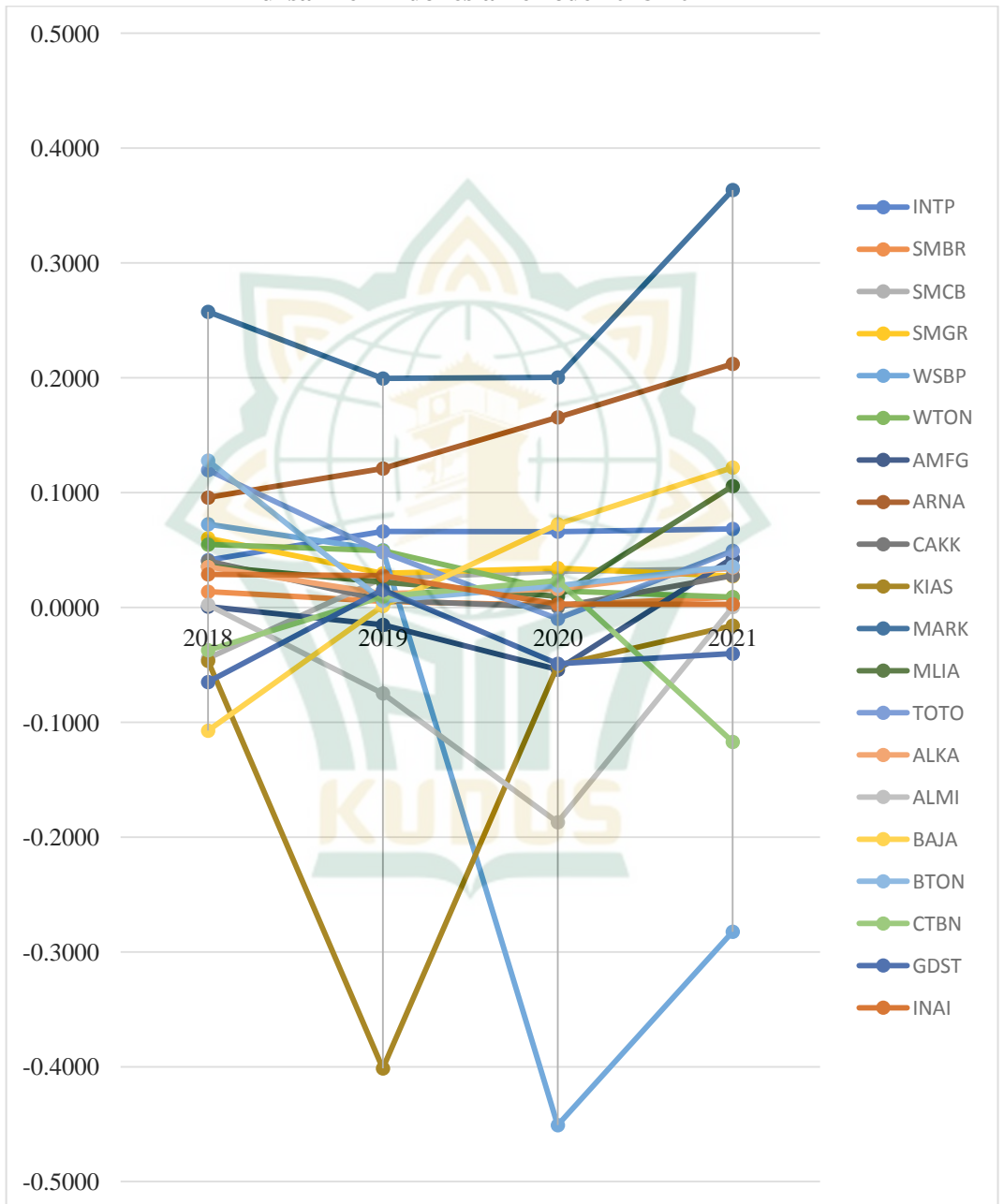
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

---

<sup>4</sup> Rahmi, dkk, 1321.



**Gambar 4.4**  
**Variabel Profitabilitas (X4) Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 80 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang profitabilitas diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -0,4509. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 0,3636. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 0,017944. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,1123245 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

### 5) Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.<sup>5</sup> Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel konservatisme akuntansi disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi (Y)**

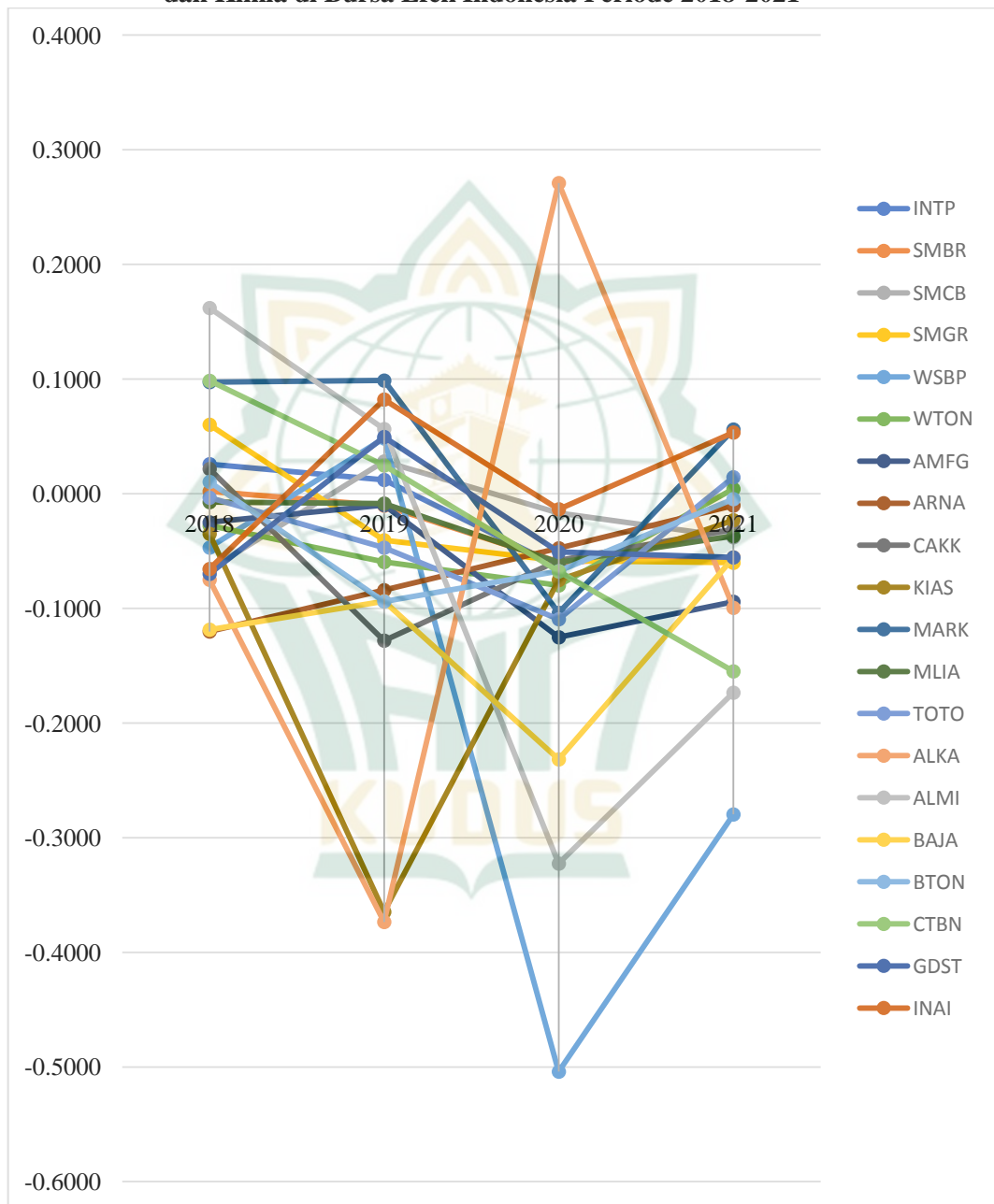
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		-0,050199
Std. Deviation		0,1120699
Minimum		-0,5040
Maximum		0,2710

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

---

<sup>5</sup> Namira Ufrida Rahmi, dkk, "Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia", *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 5, no. 5 (2022):1317.

**Gambar 4.5**  
**Variabel Konservatisme Akuntansi (Y) Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 80 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang konservatisme akuntansi diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -0,5040. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 0,2710. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar -0,050199. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 0,1120699 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

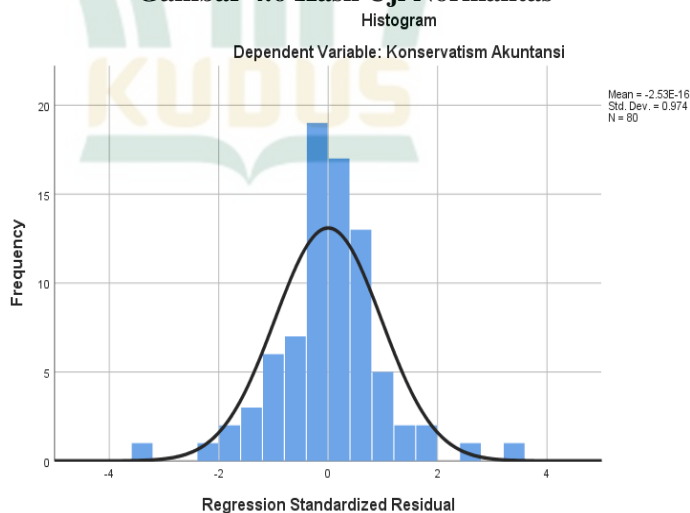
## b. Uji Asumsi Klasik

Suatu data dapat dianalisa lebih lanjut, untuk mengetahui apakah diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

### 1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas**

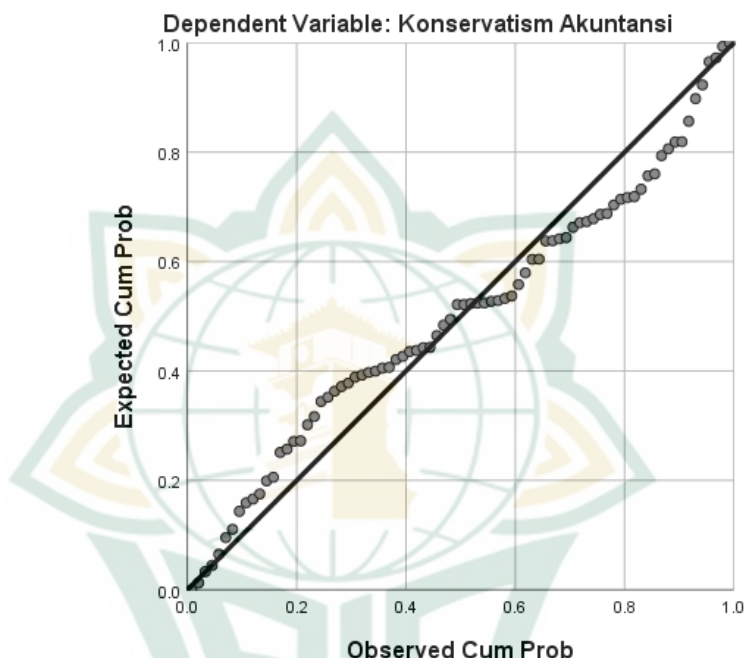


Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini lulus uji normalitas karena grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

#### Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas

##### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Financial Distress</i> (X1)	0,950	1,053
Intensitas Modal (X2)	0,738	1,355
<i>Leverage</i> (X3)	0,792	1,263
Profitabilitas (X4)	0,634	1,578

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas yang digunakan yaitu *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas karena semua nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Kaidah pengambilan keputusan uji heterokedastisitas adalah jika terbukti bahwa tidak terdapat heterokedastisitas antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu jika nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan komputer program SPSS ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Financial Distress</i> (X1)	0,870	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Intensitas Modal (X2)	0,743	
<i>Leverage</i> (X3)	0,529	
Profitabilitas (X4)	0,208	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga

model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

#### 4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jika nilai Durbin Watson berada di antara  $du < DW < 4 - du$  maka tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan bantuan komputer program SPSS ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**

du	Durbin-Watson	4-du
1,7430	2,142	2,2570

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 2,142 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 80 perusahaan dan jumlah variabel bebas 4, maka diperoleh nilai dl 1,5337 dan nilai du 1,7430. Oleh karena nilai DW 2,142 diantara  $4 - du < DW < 4 - dl$  yaitu  $(1,7430 < 2,142 < 2,2570)$  maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak ada keputusan autokorelasi negatif pada model regresi.

#### c. Analisis Data

##### 1) Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	B
Konstanta	0,039
<i>Financial Distress</i> (X1)	-0,004
Intensitas Modal (X2)	-0,005
<i>Leverage</i> (X3)	0,028
Profitabilitas (X4)	-0,548

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Dari tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi pengaruh *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

$$Y = 0,039 - 0,004 x_1 - 0,005 x_2 + 0,028 x_3 - 0,548 x_4 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$  dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Nilai Konstanta

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai sebesar 0,039 merupakan nilai konstanta, artinya tanpa ada pengaruh dari variabel independen dan faktor lain, maka variabel konservatisme akuntansi (Y) mempunyai nilai sebesar konstanta tersebut yaitu sebesar 0,039.

b) Koefisien Regresi *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui koefisien regresi -0,004 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *financial distress*, maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,004, demikian halnya jika *financial distress* turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,004.

c) Koefisien Regresi Intensitas Modal

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui koefisien regresi -0,005 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan intensitas modal, maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,005, demikian halnya jika intensitas modal turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,005.

d) Koefisien Regresi *Leverage*



Berdasarkan tabel 4.10 diketahui koefisien regresi 0,028 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage*, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,028, demikian halnya jika *leverage* turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi juga akan turun sebesar 0,028.

e) Koefisien Regresi Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui koefisien regresi -0,548 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas, maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,548, demikian halnya jika profitabilitas turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,548.

## 2) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data.  $R^2$  mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari pengguna variabel bebas.  $R^2$  mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan  $R^2$  yang tinggi berkisar antara 0,849 sampai 1.

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah konservatisme akuntansi, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah *financial distress*, intensitas modal, leverage dan profitabilitas. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square
0,597 <sup>a</sup>	0,357	0,323

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai  $r = 0,597^a$ , hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas *financial distress*, intensitas modal, leverage dan profitabilitas memiliki

hubungan terhadap variabel terikat konservatisme akuntansi (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* besarnya 0,323. Ini berarti variabel konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, intensitas modal, leverage dan profitabilitas yang diturunkan dalam model sebesar 32,3%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) konservatisme akuntansi sebesar 32,3%. Variasi konservatisme akuntansi bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, jadi sisanya sebesar (100% - 32,3% = 67,7%) konservatisme akuntansi dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya *debt covenant* dan ukuran perusahaan.

### 3) Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan asumsi variabel lain konstan. Kaidah pengambilan keputusan yaitu jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Statistisik F**

Variabel	F hitung	F tabel	Sig.	Interpretasi
<i>financial distress</i> , intensitas modal, <i>leverage</i> dan profitabilitas	10,405	2,49	0,000	Berpengaruh secara simultan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Langkah selanjutnya menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 4 dk penyebut= 80 dan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga di dapat F tabel = 2,49. Hasil perhitungan pada uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 10,405 yang lebih besar dari F tabel (10,405>2,49) serta nilai signifikansi yang lebih kecil

dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), seperti terlihat pada tabel 4.12 artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

#### 4) Uji t Parsial

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel *financial distress*, intensitas modal, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap konservatisme akuntansi digunakan uji t.<sup>6</sup> Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan  $t_{hitung}$  dari olah data SPSS.

**Tabel 4.13 Hasil Uji t**

Variabel	Konservatisme akuntansi				Keterangan
	Koefisien t		Probabilitas		
	T hitung	T tabel	Sig	$\alpha=5\%$	
<i>Financial Distress</i> (X1)	-2,243	$\pm 1,99210$	0,009	0,05	Ada pengaruh
Intensitas Modal (X2)	-0,323	$\pm 1,99210$	0,748	0,05	Tidak Ada pengaruh
<i>Leverage</i> (X3)	2,615	$\pm 1,99210$	0,040	0,05	Ada pengaruh
Profitabilitas (X4)	-4,725	$\pm 1,99210$	0,000	0,05	Ada pengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

- a) Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme akuntansi

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0.05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = 80-4-1 = 75$  diperoleh t tabel =  $\pm 1,99210$ . Karena nilai t hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai -t hitung lebih kecil dari -t tabel.

<sup>6</sup> Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 105.

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-2,243$ . Dengan demikian  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel ( $-2,243 < -1,99210$ ), **sehingga  $H_1$  diterima**. Artinya terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar  $0,009$  yang lebih kecil dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

b) Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme akuntansi

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = 80-4-1 = 75$  diperoleh  $t$  tabel =  $\pm 1,99210$ . Karena nilai  $t$  hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,323$ . Dengan demikian  $-t$  hitung lebih besar dari  $-t$  tabel ( $-0,323 > -1,99210$ ), **sehingga  $H_2$  ditolak**. Artinya tidak terdapat pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar  $0,748$  yang lebih besar dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

c) Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme akuntansi

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = 80-4-1 = 75$  diperoleh  $t$  tabel =

$\pm 1,99210$ . Karena nilai  $t$  hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,615. Dengan demikian  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,615 > 1,99210$ ), **sehingga  $H_3$  diterima**. Artinya terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

d) Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme akuntansi

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0.05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (N-k-1) = 80-4-1 = 75$  diperoleh  $t$  tabel =  $\pm 1,99210$ . Karena nilai  $t$  hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -4,725. Dengan demikian  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel ( $-4,725 < -1,99210$ ), **sehingga  $H_4$  diterima**. Artinya terdapat pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Berdasarkan nilai  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel ( $-2,243 < -1,99210$ ), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis 1 diterima. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi akan cenderung kurang konservatif. Perusahaan yang mengalami zona *distress* perlu tetap menunjukkan kondisi keuangan yang baik pada laporan keuangannya.

Data penelitian menunjukkan, PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk pada tahun 2018 yang mengalami *financial distress* dengan skor 7,7351 terbukti kurang kooperatif karena nilai skor konservatisme akuntansinya sebesar 0,0258. Demikian halnya PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2018 yang kondisi keuangannya sedang mengalami penurunan dengan skor *financial distress* sebesar 0,2356 cenderung lebih kooperatif karena nilai konservatisme akuntansinya sebesar -0,0349.

Jika kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan keuangan. Koefisien regresi -0,004 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *financial distress*, maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,004. Data penelitian menunjukkan

*Financial distress* atau yang sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* yakni suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah bisa mendorong pemegang saham mengganti manajemen perusahaan, kemudian bisa menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan di pasar tenaga kerja, ancaman tersebut bisa mendorong manajemen untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang yakni salah satu tolok ukur kinerja manajemen, hal ini bisa mendorong manajemen mengaplikasikan konservatisme. Sehingga, dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer menjurus mempraktikkan konservatisme untuk

mengurangi konflik agensi dan agar lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian bisnis.<sup>7</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudradjat<sup>8</sup> serta Lubis, dkk<sup>9</sup> menyatakan adanya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi akan cenderung kurang konservatif. Perusahaan yang mengalami zona *distress* perlu tetap menunjukkan kondisi keuangan yang baik pada laporan keuangannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rif'an dan Agustina<sup>10</sup> menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

## 2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Berdasarkan nilai *t* hitung lebih besar dari -*t* tabel (-0,323 > -1,99210), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,748 yang lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis 2 ditolak. Tinggi atau rendahnya besaran aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan tidak mempengaruhi konservatif atau tidaknya perusahaan tersebut.

Data penelitian menunjukkan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2018 yang memiliki besaran aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan

---

<sup>7</sup> Maulana, dkk, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Konservatisme", 366.

<sup>8</sup> Sudradjat, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Company Growth Terhadap konservatisme Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020", 234.

<sup>9</sup> Oktavia Fahrina Lubis, dkk, "The Effect of Managerial Ownership Structure, Financial Distress and Growth Opportunities to Application of Accounting Conservatism Principles with Litigation Risk as Moderating Variables on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange", *International Journal of Research and Review* 9, No. 1 (2022):108.

<sup>10</sup> Muhammad Ali Rif'an dan Linda Agustina, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 5 (2021): 1691.

sebesar 2,7749 memiliki nilai konservatisme akuntansi yaitu sebesar 0,0021. Hal yang berbeda terlihat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2019 yang memiliki besaran aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sebesar 2,7863 memiliki nilai konservatisme akuntansinya sebesar -0,0104.

Jika besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset tidak mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang tidak sesuai harapan investor, maka investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk aset akan segera menarik modalnya dari perusahaan, yang akhirnya dapat menyebabkan kekurangan modal dalam perusahaan. Hal ini berarti intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Intensitas modal secara garis besar dapat digambarkan dengan besarnya aset yang dimiliki suatu entitas, sehingga bagaimana modal itu dipergunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan yang digambarkan dalam pencapaian pendapatan. Intensitas modal juga seringkali dikaitkan dengan hipotesis biaya politik sehingga manajer lebih memilih metode yang dapat menurunkan laba dan mengakibatkan tingginya nilai konservatisme akuntansi.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khoirunnisa, dkk<sup>12</sup> menyatakan bahwa tidak ada pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal sebagai proksi biaya politik dapat terjadi karena perubahan regulasi yang diberikan oleh pemerintah pada perusahaan dan tidak berkaitan langsung dengan aspek pendanaan perusahaan sehingga intensitas modal tidak berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Abdurrahman

---

<sup>11</sup> Oktavianti, dkk, "Intensitas Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Investment Opportunity Set Dan Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 5, no. 3 (2021).

<sup>12</sup> Hani Khoirunnisa, dkk, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Intensitas Modal pada Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 1.



dan Ermawati<sup>13</sup> serta Aurillya<sup>14</sup> menyatakan bahwa adanya pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Berdasarkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,615 > 1,99210$ ), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 3 diterima. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka perusahaan akan semakin berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga nilai konservatismenya tinggi.

Data penelitian menunjukkan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019 yang 91% modalnya berasal dari hutang memiliki kehati-hatian yang tinggi yaitu dengan skor konservatisme akuntansi sebesar 0,0565. Demikian halnya dengan PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2020 yang 0,4% yang modalnya berasal dari hutang memiliki nilai konservatisme akuntansi yang rendah yaitu sebesar -0,1094.

tingginya rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan keuangan. Koefisien regresi 0,028 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage*, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,028, demikian halnya jika *leverage* turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi juga akan turun sebesar 0,028.

*Leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena *leverage* yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang lebih tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor

---

<sup>13</sup> Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati, "Pengaruh *Leverage*, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017", *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)* 9, No. 3 (2018): 164.

<sup>14</sup> Shifa Aurillya, dkk, "Pengaruh Growth Opportunities, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 2, no. 3 (2021): 600.

berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulastris dan Anna<sup>16</sup> serta Atmojo dan Adi<sup>17</sup> menyatakan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan akan lebih berhati-hati karena dengan *leverage* yang tinggi akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rif'an dan Agustina<sup>18</sup> menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

#### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Berdasarkan nilai  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel ( $-4,725 < -1,99210$ ), serta berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 4 diterima. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Data penelitian menunjukkan PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2021 yang mengalami kerugian sebesar 28,24% cenderung memiliki konservatisme akuntansi yang rendah yaitu sebesar -0,2797. Demikian halnya dengan PT Arwana Citramulia

---

<sup>15</sup> Sulastris dan Anna, "Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi", 63.

<sup>16</sup> Susi Sulasti dan Yane Devi Anna, "Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi", *AKUISISI / Jurnal Akuntansi* 14, No. 1 (2018): 58.

<sup>17</sup> Zakaria Tri Atmojo dan Suyatmin Waskita Adi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi", *Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers*, (2021).

<sup>18</sup> Rif'an dan Agustina, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi", 1691.

Tbk pada tahun 2021 yang memperoleh laba sebesar 21,22% memiliki nilai konservatisme akuntansi sebesar -0,0103.

Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengurangi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan keuangan. Koefisien regresi -0,548 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas, maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,548, demikian halnya jika profitabilitas turun 1 satuan, maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,548.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik dengan perusahaan sejenis. Selain itu, untuk menghindari adanya fluktuasi dari profitabilitas, biasanya perusahaan akan memiliki laba ditahan yang lebih banyak. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memunculkan biaya politik yang tinggi pula seperti pajak, sehingga penerapan konservatisme akuntansi dilakukan oleh perusahaan agar dapat membayar biaya pajak yang rendah.<sup>19</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sudradjat<sup>20</sup> serta Khoirunnisa<sup>21</sup> pada variabel profitabilitas adalah menyatakan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung lebih konservatif. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan tanda yang baik bagi perusahaan tersebut untuk bersaing dengan perusahaan sejenis serta memberi tanda pertumbuhan perusahaan pada periode mendatang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil

---

<sup>19</sup> Tavia Nur Azizah, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10, No. 5 (2021):2

<sup>20</sup> Sudradjat, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Company Growth Terhadap konservatisme Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020", 234.

<sup>21</sup> Khoirunnisa, dkk, 1.

penelitian Putra dan Sari<sup>22</sup> menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.



---

<sup>22</sup> Iddha Wahyu Dwi Putra dan Vita Fitria Sari, “Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi”, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, No. 4 (2020): 3500.